



ANALISIS MEDIA:

Penutupan Selat Hormuz & Dampaknya

28 Februari – 12 April 2026

JANGKARA
A DATA LAB COMPANY

infogram@infogram.id

Jakarta: (021) 227 68255

Yogyakarta: (0274) 433 3958

ANALISIS MEDIA:

Penutupan Selat Hormuz & Dampaknya

28 Februari – 12 April 2026

METODOLOGI



Data pemberitaan diambil dari mesin pemantau berita Newstensity



Durasi pengambilan data adalah 28 Februari – 12 April 2026



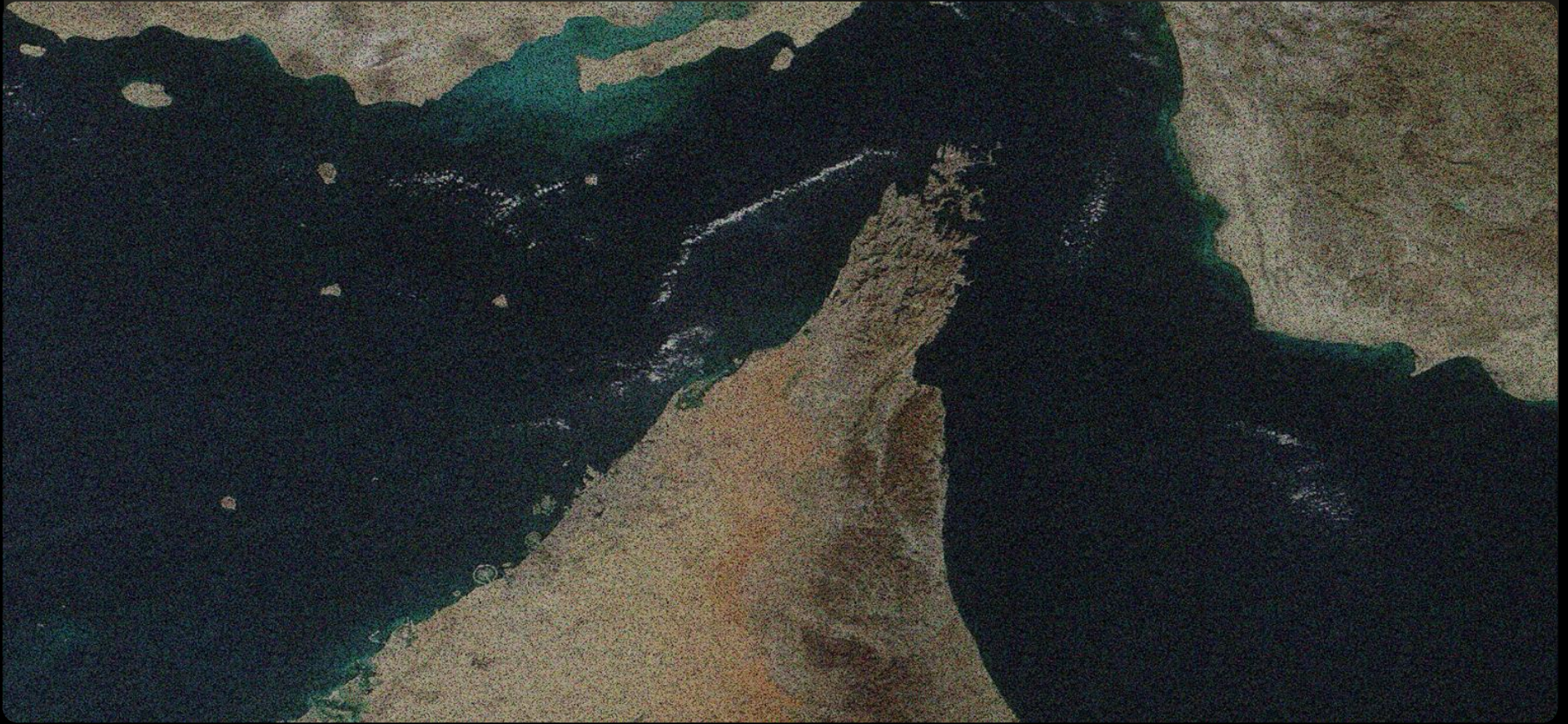
Kata kunci yang ditanam untuk menarik berita adalah “Selat Hormuz” lalu diverifikasi secara manual untuk pengisian topik berita dan analisis sentimen

EXECUTIVE SUMMARY

- Selama 28 Februari–12 April 2026, tercatat **16.337 berita relevan** terkait perang AS–Iran dan Selat Hormuz. Puncak eksposur terjadi pada 3 Maret 2026, ketika media menyoroti lonjakan harga minyak yang menembus level psikologis USD100 per barel.
- **Sentimen negatif menjadi yang terbesar dengan porsi 45%**, terutama didorong kekhawatiran atas terganggunya suplai energi global, kenaikan harga minyak, dan risiko terhadap Indonesia sebagai negara pengimpor energi. Sentimen positif tetap muncul, terutama setelah adanya sinyal pembukaan kembali jalur dengan syarat tertentu oleh Iran, sementara sentimen netral lebih banyak berasal dari laporan pasar dan pergerakan IHSG.
- **Fokus utama pemberitaan bergeser dari konflik militer ke dampak fiskal dan pasar keuangan.** Perhatian media mengarah pada implikasi praktis seperti subsidi energi, pelemahan rupiah, tekanan terhadap IHSG, serta potensi dampak ke APBN dibanding dinamika militer itu sendiri. Ini menandakan bahwa risiko ekonomi domestik menjadi sudut pandang paling dominan dalam membahas penutupan Selat Hormuz.
- Di tengah tekanan tersebut, **krisis ini juga membuka peluang bagi sektor berbasis ekspor dan komoditas.** Sektor yang berpotensi diuntungkan adalah perusahaan ekstraktif berorientasi ekspor seperti batubara, sawit, aluminium, nikel, serta bisnis terkait ammonia dan pupuk. Pelemahan rupiah memberi keuntungan translasi bagi pendapatan berbasis dolar, sementara kenaikan harga komoditas menciptakan windfall bagi pelaku tertentu.



NEWS BREAKDOWN



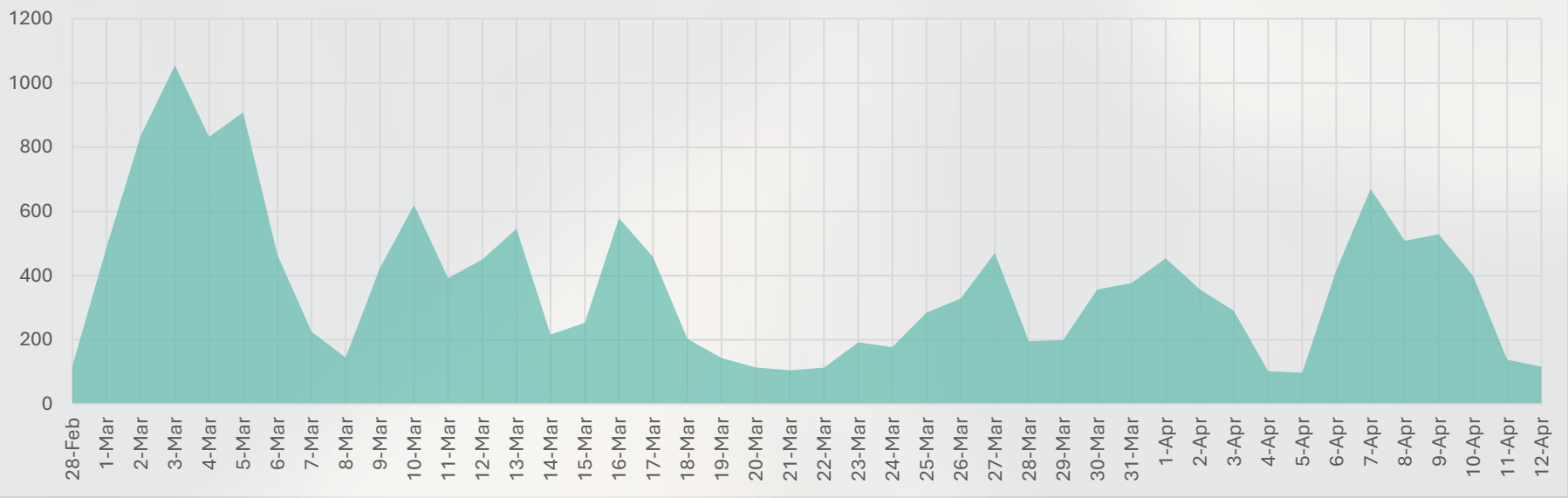
LINIMASA PEMBERITAAN

28 Februari - 12 April 2026

Selama 28 Februari - 12 April 2026, Jangkara menemukan 16.337 berita yang relevan dengan berita Perang AS – Iran dan memuat kata kunci Selat Hormuz.

Puncak pemberitaan terjadi pada 3 Maret 2026, beberapa hari setelah Iran menutup Selat Hormuz. Narasi media mengarah pada lonjakan harga minyak yang melewati level psikologis USD100 per barel. Kenaikan ini berdampak pada ketahanan energi global dan berpotensi memicu krisis.

Linimasa Pemberitaan n: 16.337



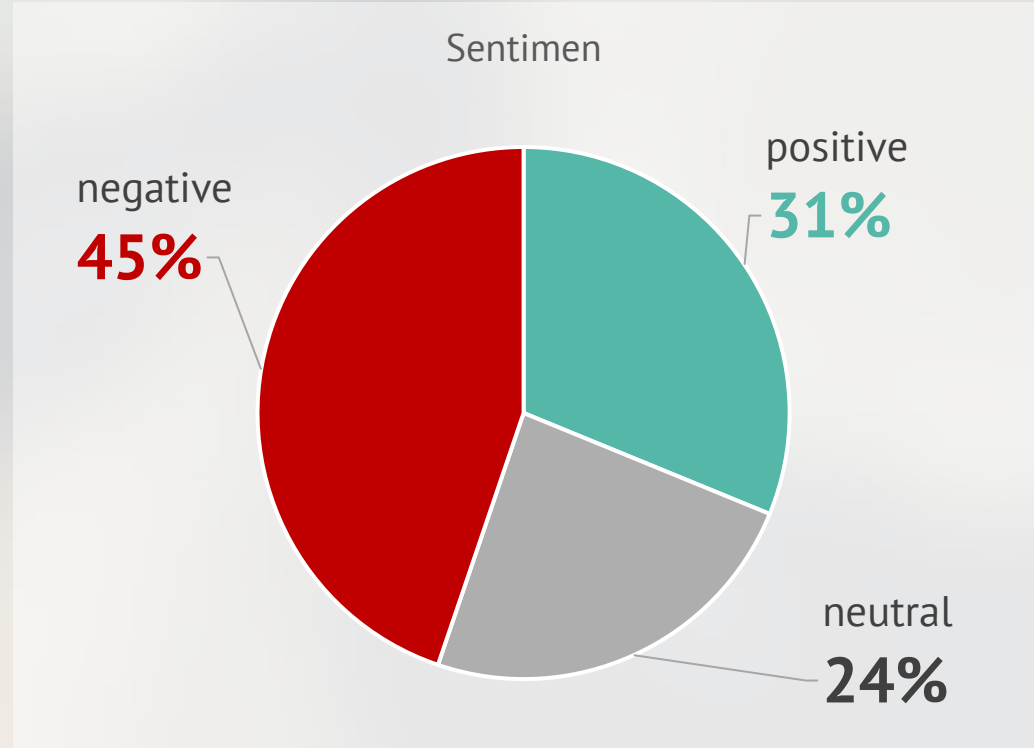
SENTIMEN PEMBERITAAN

28 Februari - 12 April 2026

Sentimen negatif mendominasi pemberitaan dengan 45%. Penyumbang terbesarnya adalah penutupan Selat Hormuz itu sendiri yang langsung mencekik suplai energi global dan mendisrupsi rantai pasok energi. Termasuk bagi Indonesia yang harus mencari alternatif pasokan mengingat 19% suplai hariannya berasal dari Arab Saudi.

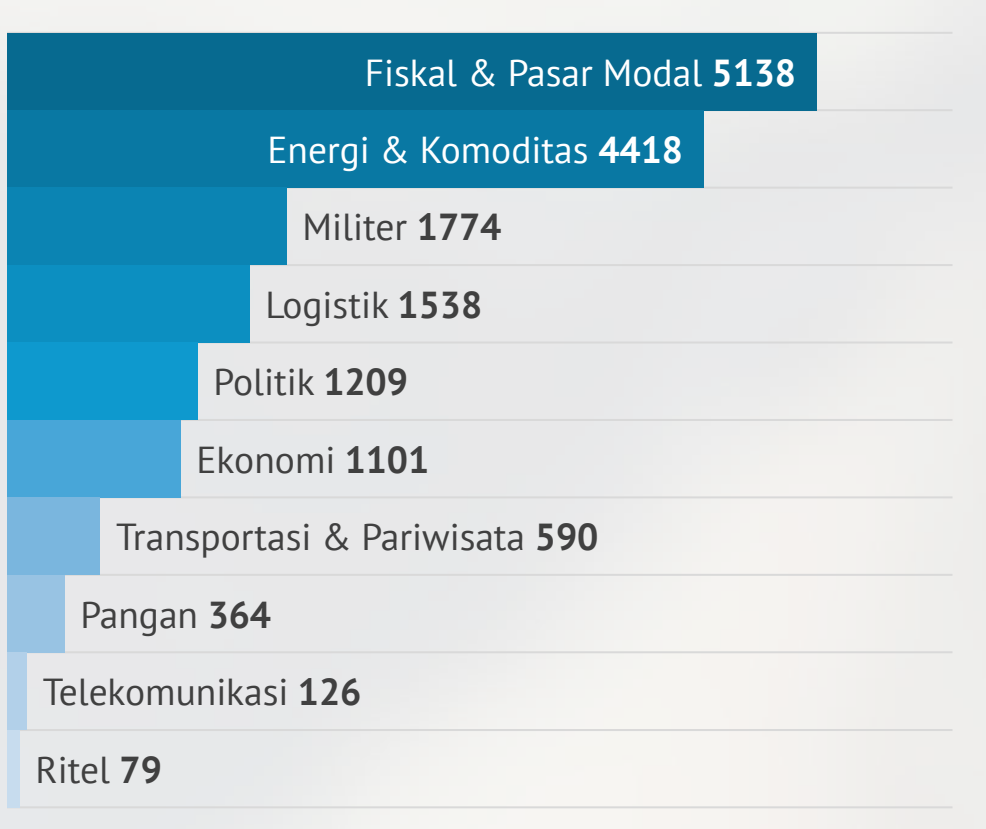
Sebaliknya, sentimen positif membuntuti dengan 31%. Beberapa jam setelah penutupan, Iran menyatakan Selat Hormuz dibuka dengan beberapa kondisi, tapi tetap menutup celah sempit itu bagi Amerika Serikat dan Israel.

Porsi pemberitaan netral mencapai 24%, didominasi eksposur dampak penutupan selat pada IHSG dan pasar modal global.



KLASTER PEMBERITAAN

28 Februari - 12 April 2026



Analisis topik berita menunjukkan, berita-berita bertema fiskal dan pasar modal seperti subsidi energi, dampak ke IHSG, dan pelemahan rupiah karena tekanan energi mendominasi narasi media di media setelah Selat Hormuz ditutup.

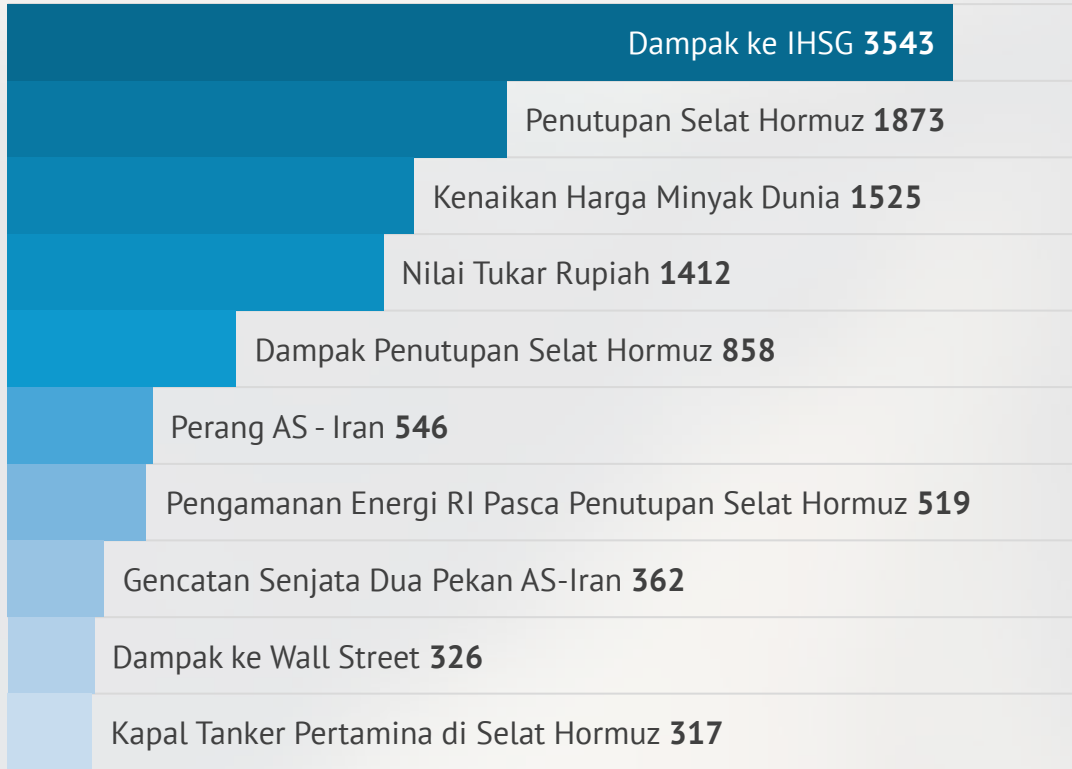
Diikuti eksposur yang tidak kalah signifikan dari berita terkait energi dan komoditas. Fokusnya adalah ketersediaan energi di negara-negara yang banyak mengimpor energi dari Teluk termasuk Indonesia dan kenaikan harga komoditas seperti aluminium, ammonia, dan sawit karena faktor perebutan suplai.

Pasokan logistik juga terhambat karena kapal-kapal tidak bisa bebas memasuki Selat Hormuz, trafik di selat ini menurun tajam dari 130 kapal per hari menjadi hanya 6-10 kapal saja.

Pemberitaan ritel mendapat eksposur paling minimal, berkaitan dengan terhambatnya pasokan nafta, salah satu produk turunan minyak untuk bahan baku plastik. Akibat kelangkaan bahan baku plastik, harga plastik di pasar Indonesia melonjak tajam dan menambah beban Masyarakat di kalangan akar rumput.

NEWSTREND MEDIA

28 Februari - 12 April 2026



Sesuai dengan sebaran kluster berita, newstrend berita terbanyak adalah dampak penutupan Selat Hormuz ke IHSG. Jumlahnya cukup signifikan karena publikasi IHSG bisa terjadi setidaknya dua kali dalam sehari dari satu media saja.

Topik teratas lain adalah penutupan Selat Hormuz itu sendiri dengan 1.873 berita, diikuti Kenaikan Harga Minyak Dunia dengan 1.525 berita, fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dengan 1.412 berita, dan Dampak Penutupan Selat Hormuz ke berbagai sektor.

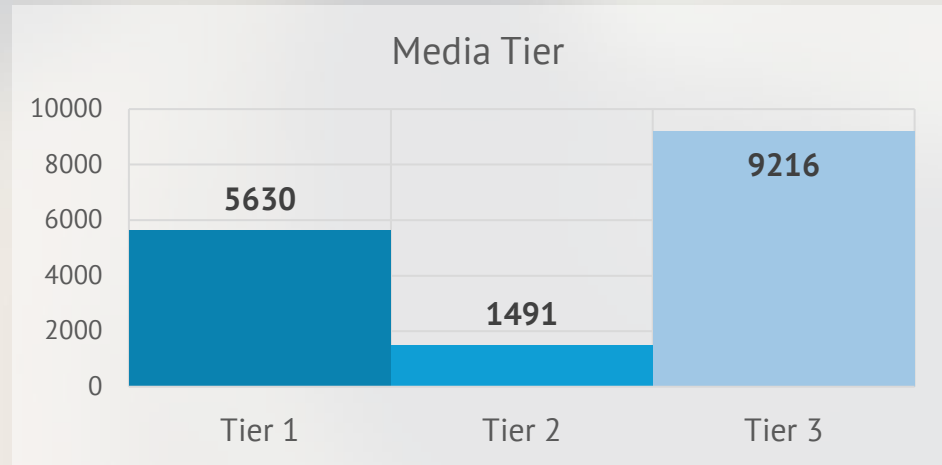
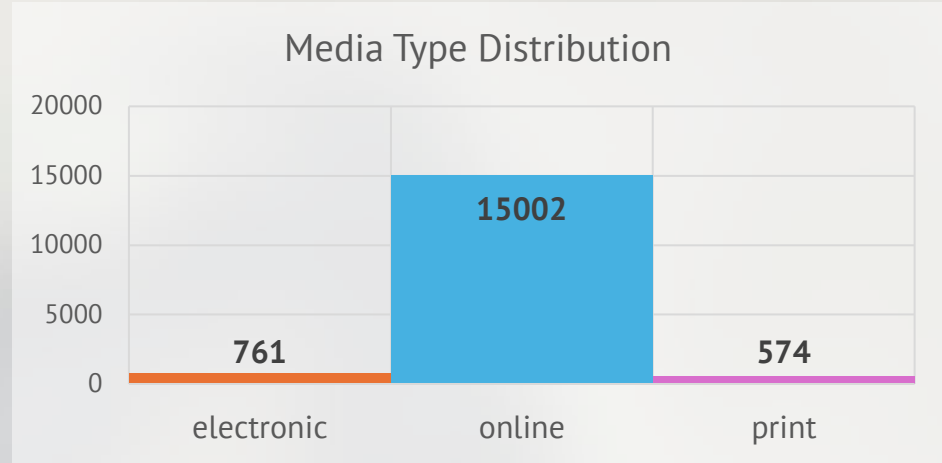
Respons pemerintah yang masuk top 10 newstrend adalah strategi pengamanan pasokan energi nasional pasca-penutupan Selat Hormuz dan upaya pembebasan dua kapal tanker Pertamina yang masih terjebak.

DISTRIBUSI MEDIA

28 Februari - 12 April 2026

Media online mendominasi distribusi pemberitaan dengan 15.002 berita, diikuti 761 berita dari stasiun TV dan radio, dan 574 berita dari media cetak.

Dari sebaran tier media, jumlah publikasi media-media Tier 3 mendominasi dengan 9.216 berita, diikuti 5.630 berita dari media Tier 1, dan 1.491 berita dari media Tier 2.



TOP MEDIA

28 Februari - 12 April 2026

Top 10 Print Media

Sinar Indonesia Baru	30
Kompas	24
Investor Daily	23
Kontan	23
Bisnis Indonesia	21
Jawa Pos	21
Rakyat Merdeka	19
Media Indonesia	13
Ekonomi Neraca	13
Suara Merdeka	12

Harian Sinar Indonesia Baru menjadi media cetak yang paling banyak memberitakan penutupan Selat Hormuz dengan 30 berita, diikuti media massa nasional seperti Kompas dengan 24 berita, Kontan dan Investor Daily dengan masing-masing 23 berita.

Top 10 Online Media

beritajefakta.id	495
kontan.co.id	437
asatunews.co.id	405
kompas.com	328
harianbasis.co	323
sultramedia.id	289
rctiplus.com	281
cncindonesia.com	278
detik.com	278
liputan6.com	269

Dari media online, media beritajefakta.id menjadi kontributor terbesar dengan 495 berita, diikuti kontan.co.id dengan 437 berita, dan asatunews.co.id dengan 405 berita. Namun, tingginya publikasi beritajefakta.id didapat dari menyadur pemberitaan media-media lain.

Top 10 Electronic Media

Metro TV	105
iNewsTV	102
CNBC INDONESIA	94
Kompas TV	93
TV One	75
IDX CHANNEL	61
Sindonews TV	52
BTV	31
CNN Indonesia	22
TVRI	18

Metro TV menjadi stasiun TV terproduktif dalam memberitakan isu ini dengan 105 berita, diikuti iNewsTV dengan 102 berita, dan CNBC Indonesia dengan 94 berita.

KEY SPOKEPERSON

28 Februari - 12 April 2026

Top 5 International Speakers


Donald Trump
Presiden Amerika Serikat

1.660



Abbas Araghchi
Menteri Luar Negeri Iran

444



Mojtaba Khamenei
Pemimpin Tertinggi Iran

262




Mohammad Boroujerdi
Duta Besar Iran Untuk Indonesia

100



Chris Wright
Menteri Energi Amerika Serikat

85



Pada level internasional, pemberitaan penutupan Selat Hormuz sangat didominasi oleh Donald Trump, dengan eksposur yang jauh melampaui tokoh lain. Presiden AS ini menjadi tokoh sentral dalam Perang AS-Israel-Iran dengan sejumlah kebijakan dan cuitan yang ofensif. Sementara itu, kemunculan Abbas Araghchi, Mojtaba Khamenei, dan Mohammad Boroujerdi menandakan bahwa narasi dari Iran tetap penting, tetapi posisinya lebih sebagai respons atas tekanan eksternal daripada sebagai pengendali utama arus wacana.

Top 5 Domestic Speakers

Bahlil Lahadalia
Menteri ESDM

715



Ibrahim Assuaibi
Analisis Komoditas

712



Purbaya Yudhi Sadewa
Menteri Keuangan

170



Pramono Anung
Gubernur Jakarta

159



Airlangga Hartarto
Menko Perekonomian

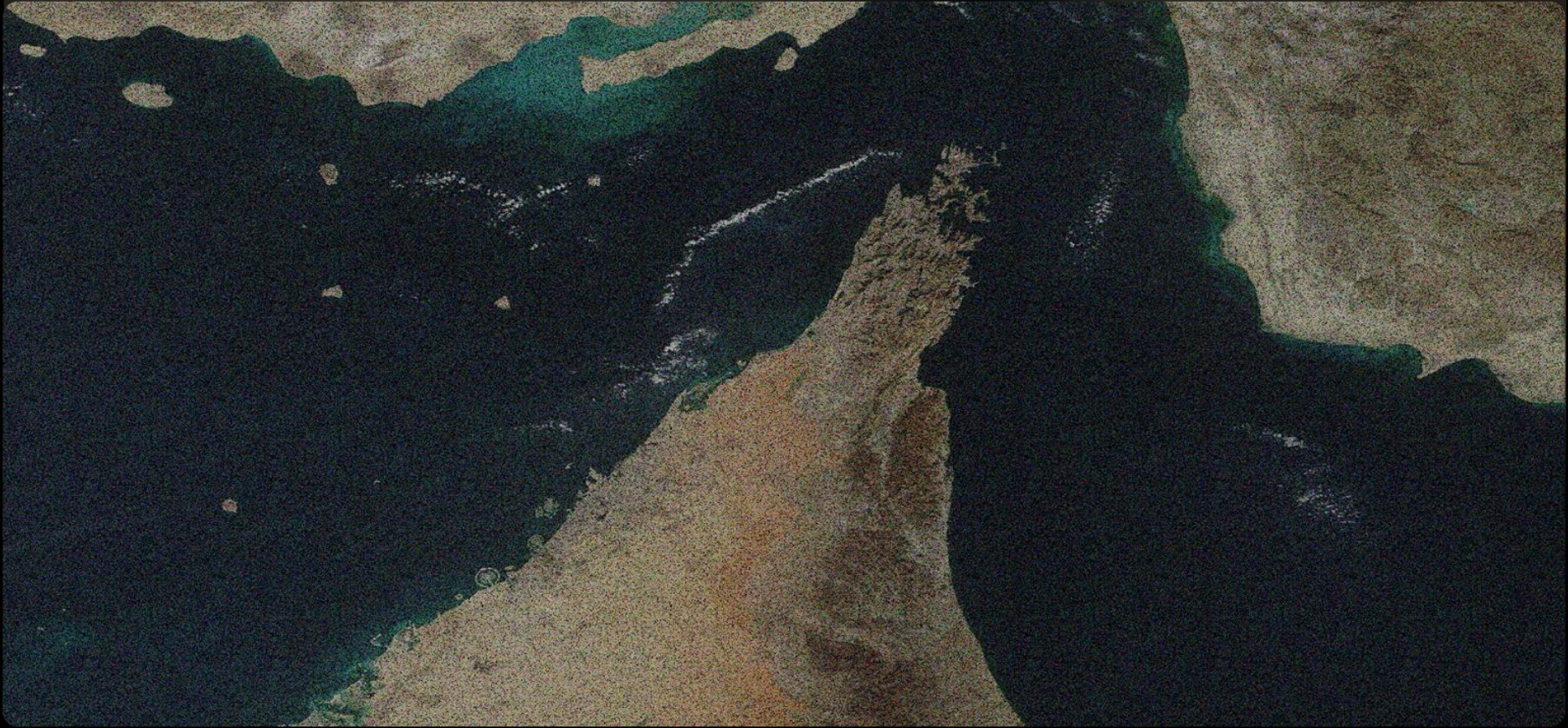
135



Di level domestik, Bahlil Lahadalia dan Ibrahim Assuaibi tampil hampir seimbang sebagai dua suara utama, yang berarti pemberitaan di Indonesia bergerak pada dua poros: respons kebijakan energi pemerintah dan pembacaan pasar komoditas. Dominasi Bahlil memperlihatkan fokus media pada isu kesiapan pasokan, stabilitas energi, dan antisipasi pemerintah, sedangkan tingginya porsi Ibrahim menunjukkan kuatnya perhatian media pada implikasi ekonomi, terutama terhadap harga minyak dan potensi tekanan pasar.



INDUSTRY INSIGHT



INDUSTRY INSIGHT

RESIKO FISKAL & BIAYA

ANTARA > Foto > Pemerintah pastikan BBM bersubsidi tidak naik hingga akhir 2026

Pemerintah pastikan BBM bersubsidi tidak naik hingga akhir 2026

Senin, 6 April 2026 17:43 WIB



Beban subsidi energi dalam APBN 2026 mencapai Rp381,3 triliun dengan asumsi harga minyak USD70 per barel dan dan kurs Rp16.500 per USD. Kini, dengan asumsi minyak stabil di USD100 per barel dan dolar tetap di Rp 17.100, ada potensi penambahan subsidi sebesar Rp 208,8 triliun setelah memperhitungkan penerimaan negara. Angka USD100 per barel adalah hitungan di atas kertas, padahal realitanya harga minyak *on the spot* sudah menyentuh USD140 per barel seperti yang dikatakan [CEO Repsol](#) Josu Jon Imaz.

Pemerintah memastikan tidak ada kenaikan harga BBM bersubsidi hingga akhir tahun 2026. Untuk menambal subsidi, pemerintah diprediksi akan mengambil utang baru sembari melebarkan defisit APBN. Sebelumnya, Menko Perekonomian Airlangga Hartarto memberikan skenario defisit APBN terburuk hingga 4,06%. Namun Presiden Prabowo Subianto menegaskan defisit akan ditekan tidak lebih dari 3%. Berbekal sejumlah perhitungan dan efisiensi, Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa menyebut angka defisit berpotensi mencapai sekitar 2,94% dari PDB. Perubahan proyeksi atau outlook defisit tersebut rencananya akan diumumkan secara resmi melalui Laporan Semester (Lapsem) pada Juli 2026.

Defisit yang terus membesar menjadi perhatian seluruh kalangan karena menjadi salah satu penanda kesehatan fiskal APBN. APBN yang mengalami tekanan bisa menyebabkan turunnya kredibilitas di mata investor, yang berdampak luas pada pasar saham dan juga nilai tukar rupiah.

INDUSTRY INSIGHT

RESIKO FISKAL & BIAYA



Risiko fiskal memberi tekanan bagi Perusahaan, berupa:

- **Tekanan biaya:** energi, logistik, bahan baku impor, dan komponen berbasis dolar naik
- **Tekanan likuiditas dan pembiayaan:** rupiah lemah biasanya diikuti *cost of fund* yang lebih mahal, bunga pinjaman naik, dan bank lebih selektif
- **Tekanan permintaan dan fiskal:** daya beli rumah tangga melemah, belanja pemerintah berpotensi lebih ketat, dan pembayaran proyek bisa lebih lambat.

INDUSTRY INSIGHT SEKTOR TERDAMPAK

Kombinasi kenaikan harga minyak dunia, pelemahan rupiah, dan pelemahan fiskal berpotensi memukul beberapa sektor industri, tetapi juga membawa peluang bagi sektor lain.

Manufaktur berbahan baku impor seperti industri kimia, plastik, tekstil, elektronik, farmasi, makanan-minuman tertentu, dan barang konsumsi menjadi sektor yang terjejit. Dolar di level di Rp17.100 membuat biaya beban melonjak, sementara minyak US\$100 juga mendorong ongkos produksi dan distribusi. Pelaku usaha plastik sudah merasakannya, kenaikan bahan baku 30-70% memaksa perusahaan menaikkan harga jual. Dampaknya, pengguna akhir plastik seperti pedagang, pengusaha UMKM, penjual daring, hingga pengusaha laundry merasakan kenaikan biaya produksi signifikan.

Tekanan juga dialami sektor logistik dan transportasi serta alat berat. Maskapai, pelayaran, *ride hauling* tambang, dan perusahaan kargo menghadapi kenaikan biaya avtur, solar, pelumas, spare part, dan biaya sewa/servis armada yang banyak terkait dengan fluktuasi dolar.

Sektor yang Tertekan



Manufaktur berbahan baku impor



Logistik, transportasi, distribusi



Otomotif dan alat berat



Ritel non esensial

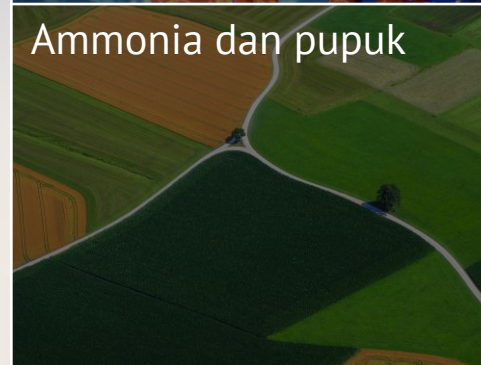
INDUSTRY INSIGHT SEKTOR TERDAMPAK

Tekanan di satu sektor, menjadi peluang bagi sektor lain. Sektor yang paling diuntungkan antara lain perusahaan ekstraktif berbasis ekspor seperti batubara, sawit, aluminium, dan nikel. Operasional menggunakan rupiah namun penjualan dengan dolar membawa keuntungan ganda saat pelemahan rupiah. Ditambah *windfall* harga komoditas karena krisis energi kemarin.

Harga batubara menunjukkan kenaikan **lebih dari 20%** sejak konflik dimulai. Harga Newcastle berjangka sebagai patokan, sempat menyentuh level tertinggi di atas US\$ 140 per ton. Sementara itu, harga aluminium meroket, naik sekitar **5%** dalam kurun waktu awal Maret 2026 setelah konflik. Adapun harga CPO tumbuh 14,6% sejak konflik dimulai, bahkan sempat menyentuh level MYR 4631 per ton pada 16 Maret 2026.

Kenaikan tertinggi justru dialami ammonia, bahan baku pupuk urea ini naik sebanyak 92% dibandingkan harga Maret 2025. Kpler, perusahaan analitik global mencatat negara-negara Asia mendapat suplai 64% ammonia dari Kawasan Teluk. Situasi ini menjadi berkah bagi perusahaan pupuk dan ammonia karena tidak seperti komoditas lain, ammonia tidak dikenai *royalty*, *windfall tax*, dan kewajiban DMO.

Sektor yang Diuntungkan



INDUSTRY INSIGHT

RISIKO TAMBAHAN

Pemerintah menerapkan kewajiban penggunaan B50 per 1 Juli 2026 sebagai upaya ketahanan energi dengan menekan impor solar. Transisi kebijakan B40 ke B50 akan menambah kebutuhan biofuel sawit sebesar 4,5 juta KL per tahun.

Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia (Perhapi) menilai implementasi B50 akan memukul perusahaan jasa pertambangan. Ketua Umum Perhapi Sudirman Widhy Hartono mengungkapkan alat berat pertambangan pada dasarnya tidak dirancang untuk menggunakan bahan bakar campuran nabati dari minyak kelapa sawit yakni *fatty acid methyl ester* (FAME). Jika dipaksakan, kinerja alat berat akan menurun, biaya perawatan meningkat, dan usia alat berat semakin pendek. Biaya perawatan diprediksi naik 10-15% per tahun.

Belum lagi risiko suplai sawit. Produksi CPO Indonesia pada 2025 diproyeksikan mencapai sekitar 51,66 juta ton hingga 53,6 juta ton, naik sekitar 7% dibandingkan tahun 2024. Untuk memenuhi kebutuhan B50, Indonesia membutuhkan CPO sekitar 16 hingga 20 juta ton per tahun atau sekitar 30-35% dari produksi CPO nasional. Sebelumnya, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) menyebut dalam implementasi B35 dan B40, masing-masing membutuhkan 12 juta ton dan 14,4 juta ton CPO per tahun. Kenaikan ini meningkatkan risiko pasokan produksi minyak goreng serta kebutuhan sektor lain.

Risiko Tersembunyi Implementasi B50

Biaya solar naik
3%




Interval maintenance
semakin cepat



Biaya sparepart
membengkak



Perebutan suplai untuk
pemenuhan minyak
goreng





KESIMPULAN

- Penutupan Selat Hormuz memicu lonjakan perhatian media dan langsung dibingkai sebagai ancaman ekonomi ketimbang resiko pertahanan.
- Tone pemberitaan didominasi sentimen negatif.
- Narasi media lebih banyak menyoroti dampak fiskal dan pasar dibanding konflik militernya. Isu seperti subsidi energi, pelemahan rupiah, tekanan ke IHSG, dan risiko APBN menjadi pusat perhatian utama.
- Sektor yang paling tertekan adalah sektor berbasis impor dan transportasi. Manufaktur, logistik, alat berat, otomotif, dan ritel non-esensial menghadapi kenaikan biaya energi, distribusi, bahan baku, dan komponen berbasis dolar.
- Di tengah tekanan, ada sektor yang justru diuntungkan. Eksportir komoditas seperti batubara, sawit, aluminium, nikel, ammonia, pupuk, serta manufaktur lokal berorientasi ekspor berpotensi menikmati *windfall* dari kenaikan harga komoditas dan pelemahan rupiah.



Intellectual Property Rights

All content, research reports, visualizations, data products, analytical tools, and proprietary methodologies produced and distributed by **Jangkara.id** (a brand of PT Infogram Data Lab Indonesia) are protected under applicable intellectual property laws, including but not limited to copyright, trademark, and trade secret regulations.

Users and clients are granted limited, non-transferable rights to use Jangkara.id's content for internal analysis, decision-making, or strategic planning. Any unauthorized reproduction, redistribution, or commercial use of Jangkara.id's content without prior written consent is strictly prohibited.